

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kecakapan (*Ability*) Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Kecakapan (*ability*) menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>1</sup> Kemampuan juga berarti suatu hal yang banyak berhubungan dengan menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki ketangkasan berupa gerakan yang luwes, teratur, tepat dan lancar.<sup>2</sup>

Menurut *WoodWorth* dan *Marquis* yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata *ability* (kemampuan) memiliki tiga arti<sup>3</sup>:

1. *Achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang insentif dan pengalaman.
3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kualitas yang dapat diukur baik diukur secara langsung, tidak langsung maupun dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Kecakapan (*ability*) adalah keterampilan seseorang yang merupakan suatu kemampuan potensial yang nyata dalam mengenal dan memahami, menganalisis, menilai serta memecahkan masalah dengan menggunakan rasio dengan cepat dan melihat hal-hal yang benar dan

---

<sup>1</sup> Departemen RI dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka: Jakarta, 1991, hlm. 54.

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo Offset, 2000, hlm. 138.

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161.

tidak benar.<sup>4</sup>Jadi di dalam proses pembelajaran fikih peserta didik harus mampu memahami materi dengan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kemampuan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut.

Setiap orang memiliki kecakapan (*ability* untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Oleh karena itu manusia diberikan akal dan pikiran untuk senantiasa berikir bagaimana menjadikan lebih baik, dan mampu menjalani suatu masalah sepele apapun yang diberikan kepadanya. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang perintah untuk berfikir Ar-ra'd ayat 3 yaitu :

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya : dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.<sup>5</sup>

### 1. Ciri-Ciri Kecakapan (*Ability*)

Kecakapan (*ability*) dapat diajarkan di madrasah apalagi dalam proses pembelajaran Fikih, melalui cara-cara yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap rasional serta mampu memecahkan solusi setiap permasalahan. Adapaun ciri-ciri kecakapan (*ability*) adalah sebagai berikut <sup>6</sup>:

<sup>4</sup> Nana Syaodiah Sukaminadita, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 91.

<sup>5</sup> Surat Ar-Ra'd ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2001, hlm.368.

<sup>6</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1996, hlm. 2.

- a. Pandai mendeteksi permasalahan
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan kesenjangan informasi-informasi.
- d. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat
- f. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti dalam sifat bentuk dan wujud.
- g. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- h. Dapat membedakan yang salah dan yang tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- i. Mampu menarik kesimpulan dari data yang ada yang telah ada dan terseleksi.

## 2. Langkah Mewujudkan Kecakapan (*Ability*) Peserta Didik

Langkah-langkah dalam mewujudkan kecakapan (*ability*) peserta didik adalah sebagai berikut <sup>7</sup>:

- a. Mengajarkan peserta didik aktif dalam kegiatan proses pembelajaran .
- b. Mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik untuk memecahkan masalah..
- c. Meningkatkan keberanian bertanya dan menjawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Memotivasi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir dan mengingatnya dalam memori panjang (*long term memory*).

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dimana ada keterlibatan secara aktif antara komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Karena peserta didik merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran, jika tidak ada

---

<sup>7</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo:Jakarta, 2014, hlm. 103.

peserta didik maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsururkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>8</sup>

Mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, maka diperlukan adanya mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran fikih ini merupakan suatu mata pelajaran yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Karena dengan mata pelajaran Fikih ini seseorang akan mampu mengetahui cara-cara berhubungan dengan sang pencipta, manusia serta alam semesta. Karena dalam mata pelajaran Fikih ini memuat materi ibadah, muamalah, munakahat, mawaris serta jinayat yang memerlukan kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan dan dicarikan solusinya.

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dimana ada keterlibatan secara aktif antara komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Karena peserta didik merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran, jika tidak ada peserta didik maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsururkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>9</sup>

Mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, maka diperlukan adanya mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran fikih ini merupakan suatu mata pelajaran yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Karena dengan mata pelajaran fikih ini seseorang akan mampu mengetahui cara-cara berhubungan dengan sang pencipta, manusia serta alam semesta.

---

<sup>8</sup> Haidar Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 4.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

Mata pelajaran fikih dalam Kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>10</sup>

Kecakapan (*ability*) peserta didik pada mata pelajaran fikih adalah kemampuan potensial yang mampu mengenal, memahami, menganalisis, menggunakan rasio atau pemikiran dalam proses memecahkan masalah dalam berbagai hukum Islam agar mampu mewujudkan tujuan dari diciptakannya manusia di bumi.

kecakapan (*ability*) pada mata pelajaran Fikih merupakan produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, respon terhadap wahyu Tuhan. Dikarenakan sejak umat Islam, sejak zaman Rasulullah sampai modern saat ini, kegiatan intelektual dan berbagai upaya untuk mencapai tujuan risalah telah dilakukan. Dalam hal ini perhatian pertama yaitu pada studi Al-Qur'an dan Hadits atau sumber dari mata pelajaran Fikih yang dijadikan produk pemikiran umat Islam.<sup>11</sup>

Kecakapan (*ability*) ini juga terdapat dalam Al-Qur'an yang diidentikkan dengan kata *lub* jamaknya *al-albab* sehingga kata Ulul al-bab dapat diartikan orang-orang yang berakal. Hal ini terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*, Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 141.

<sup>11</sup>Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

عَذَابِ النَّارِ ﴿١٩٠﴾

Artinya :”190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat Allah, dan tafakkur, memikirkan ciptaan Allah. Tafakkur atau berfikir disini mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan berfikir yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang Pencipta. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, yaitu segala sesuatu yang terlihat, terdengar, yang dapat dirangsang oleh otak.<sup>12</sup>

Kecakapan (*ability*) ini dengan kata lain ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat. Pemahaman terhadap potensi berfikir yang dimiliki akal sebagaimana tersebut di atas memiliki hubungan erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan –tujuan pendidikan dalam tiga ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan yang spesifik yang hirerarkis.

Ranah kognitif dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kemampuan berfikir yang mengandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan,

<sup>12</sup> Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid III, Dar Al-Fikr, Mesir, 2002, hlm. 60.

menganalisis, mensintesi serta mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir kritis (*tafakkur*).<sup>13</sup>

Kecakapan (*ability*) dalam mata pelajaran Fikih ini merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi bagaimana pemecahan masalah dari adanya hukum syari'at yang terdapat dalam materi pelajaran Fikih yang nantinya akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan hukum-hukum Islam sesuai dengan syari'at yang benar.

Peserta didik dapat memahami suatu hal jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Lebih khususnya lagi, peserta didik akan lebih mudah untuk memahami suatu hal jika pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari itu diintegrasikan dengan skema-skema dan kerangka kerja yang telah mereka kenali sebelumnya. Karena hal-hal konseptual merupakan dasar dari skema-skema dan kerangka kerja semacam itu, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar dari proses memahami.

Kecakapan (*ability*) mapel Fikih menekankan pada kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan beserta dalilnya. Contoh pertanyaan yang diberikan oleh guru, "Mengapa ada pembagian harta peninggalan setelah seorang meninggal dunia (waris)?" Menjawab pertanyaan dari guru ini peserta didik diberikan waktu untuk menjawab dan mampu menunjukkan dalilnya. Karena Hukum Islam menerangkan dan mengatur hal-hal ketentuan yang berkaitan dengan pembagian warisan dengan aturan yang adil sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana dalil dalam Q.S Al-Baqarah ayat 237 :

فَنَصِّفْ مَا فَرَضْتُمْ

Artinya : Maka bagiannya ada separoh dari yang telah kamu tentukan (Al-Baqarah : 237).

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Tafsir-tafsir Ayat Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hlm. 130-136.

Kesimpulannya berdasarkan ayat yang menyatakan bahwa ada bagian atau ukuran serta ketetapan mawaris atau pembagian harta yang harus dibagikan secara hukum syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an, sebab warisan merupakan salah satu bentuk kepemilikan yang legal dalam Islam, yang harus dibagikan secara rinci berdasarkan hak dan bagiannya masing-masing sesuai syariat Islam.<sup>14</sup>

Kecakapan (*ability*) ini juga merupakan hasil belajar yang dikatakan sebagai kemampuan kognitif, kemampuan atau keahlian (hasil) yang diperoleh peserta didik melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi yang berhubungan dengan pengetahuan faktual empiris.

#### **B. Teknik Pembelajaran *Wait Time* (Waktu Tunggu)**

Teknik menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan suatu kegiatan yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>15</sup> Sedangkan *Wait Time* adalah waktu tunggu. Jadi teknik pembelajaran *wait time* adalah suatu teknik yang digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan waktu tunggu kepada peserta didik untuk berfikir dan guru menunggu sebentar sebelum meminta peserta didik menjawab pertanyaan.

Warsono dan Harjiyanto menjelaskan, dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru harus memiliki teknik atau keterampilan. Untuk mengaktifkan kondisi di dalam kelas maka guru memberikan variasi dengan menggunakan teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu) kepada peserta didik. Teknik *wait time* ini hampir sama dengan teknik bertanya, dimana dari pertanyaan yang diberikan oleh guru memberikan stimulus dan waktu yang telah diberikan maka peserta didik

---

<sup>14</sup> Buku Pegangan Guru, Departemen Agama RI, Kurikulum Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Fikih, 2013, hlm. 134.

<sup>15</sup> WJS.Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka:Jakarta, 1986, hlm. 1035.

akan mengalami proses berfikir. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan pelajaran kepada pendengar (Peserta didik).<sup>16</sup>

Abdul Majid juga menjelaskan seorang guru harus memiliki kemampuan (teknik) dalam pengelolaan pembelajaran agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik *wait time* ini adalah suatu teknik yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut.<sup>17</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus mampu menguasai keterampilan atau teknik mengajar dengan baik. Dengan pemberian waktu tunggu kepada peserta didik, maka peserta didik akan mengalami proses berfikir, dengan berfikir maka peserta didik akan mengalami olah pikir atas pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, untuk itu waktu sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Allah SWT berfirman :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.(QS.Al-‘Asr 1-3).<sup>18</sup>

Seorang guru dalam proses pembelajaran harus benar-benar mampu menguasai keterampilan mengajar dengan baik. Karena teknik pembelajaran merupakan implementasi dari metode pembelajaran.

<sup>16</sup> Warsono, Harjiyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 42.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosda Karya:Bandung, 2013, hlm. 232-233.

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'Asr ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra:Semarang, 1971, hlm. 1098.

Diantaranya adalah harus memberikan waktu kepada peserta didik agar berfikir terhadap mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru.<sup>19</sup>

Waktu sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan waktu tunggu ini peserta didik harus mampu mengolah waktu dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 1-3 yang menerangkan pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar seseorang tidak menyesal.

Teknik pembelajaran *wait time* ini hampir sama dengan metode Tanya jawab. Dengan tujuan agar peserta didik mengerti dan mengingat tentang fakta-fakta yang dipelajari, di dengar atau dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian tentang itu. Diharapkan pula dengan Tanya jawab dan pemberian waktu tunggu itu mampu menjelaskan langkah-langkah berfikir atau memecahkan masalah, sehingga jalan pikiran peserta didik meloncat-loncat yang akan merugikan peserta didik sendiri dalam menangkap suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian peserta didik menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.<sup>20</sup>

Berbicara mengenai teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu) peserta didik sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Pengenalan waktu kepada manusia tentang waktu berkaitan dengan pangalaman empiris dan lingkungan. Al-Qur'an juga memperkenalkan adanya relativitas waktu baik yang berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan, maupun pelaku.

Tujuan adanya pemberian waktu ini juga sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Yaitu tentang pertanyaan dari beberapa sahabat Nabi ketika mengamati keadaan bulan yang sedikit demi sedikit berubah dari sabit ke purnama, kemudian menjadi sabit dan kemudian menghilang, mereka bertanya kepada Nabi, "Mengapa demikian? Al-Qur'an pun menjawab, dalam surat Al-Baqarah ayat 189 yaitu :

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Rosda Karya:Bandung, 2012, hlm. 133.

<sup>20</sup> Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, hlm. 59.

قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

Artinya : Yang demikian itu adalah waktu-waktu untuk manusia dan untuk menetapkan ibadah haji.<sup>21</sup>

Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh waktu-waktunya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya. Ketentuan untuk memanfaatkan waktu ini juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an menuntut manusia agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah, yang salah satunya adalah menuntut ilmu. Al-Qur'an juga memerintahkan melakukan aktivitas apapun setelah menyelesaikan ibadah dan Fikih ini merupakan mata pelajaran yang memang mengandung bagaimana tata cara beribadah kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Qura'an surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 189, Toha Putra, Semarang, 2003, hlm. 9.

<sup>22</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 559.

### 1. Langkah-langkah Teknik Pembelajaran *Wait Time*

Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran *wait time* yaitu :

- a. Guru menyuruh peserta didik membaca materi terlebih dahulu, dengan tujuan merangsang kemampuan berpikir peserta didik terhadap materi pelajaran.
- b. Guru memberikan stimulus tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik
- c. Guru menerangkan materi secara bertahap dengan diselingi dengan pertanyaan yang berupa *pree-test* yang diajukan oleh guru setelah materi disampaikan dengan waktu tunggu, seperti pada materi Jinayat .
- d. Guru mengkodisikan kelas untuk peserta didik agar mendengarkan pertanyaan yang disampaikan guru
- e. Guru memberikan waktu 15 sampai 20 detik atas pertanyaan yang diajukan
- f. Guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan terlebih dahulu, setelah guru mengatakan OK, silahkan jawab
- g. Guru memberi evaluasi sejumlah nilai berdasarkan jawaban peserta didik.
- h. Di akhir jam pelajaran, guru selalu mengingatkan kepada siswa mengenai materi apa yang akan diajarkan untuk pertemuan yang selanjutnya.<sup>23</sup>

### 2. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Pembelajaran *Wait Time*

Sebagaimana teknik pembelajaran yang lain, teknik pembelajaran ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu sebagai berikut :

- a. Kelebihan
  - 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Afifurrohman, Guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Ismailiyah Nalumsari, Ahad 07 Februari 2016, Pukul 08.00-10.00.

- 2) Menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali
  - 3) Membantu peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran
  - 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi
  - 5) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapat
  - 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi
  - 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain
  - 8) Tidak memerlukan banyak media
- b. Kelemahan
- 1) Memerlukan banyak waktu yang dihabiskan
  - 2) Kecenderungan menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas<sup>24</sup>

### 3. Manfaat Teknik Pembelajaran *Wait Time*

Pembelajaran di era modern ini tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centred*) melainkan harus berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred*), dimana guru harus mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan berbagai cara, dan teknik yang dilakukan.<sup>25</sup> Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif maka akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukannya peserta didik untuk mengemukakan argumentasi atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam pembelajaran aktif guru dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik, peserta didik terlibat secara aktif dan banyak memberikan

---

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013, hlm.239

<sup>25</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Media: Bandung, 2013, hlm.192

arahan, bimbingan, serta mengatur sirkulasi proses pembelajaran.<sup>26</sup> Maka peserta didik disini mempunyai peran aktif dengan arahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Suatu pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman belajar dengan baik dan yang seharusnya apabila diberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Proses pembelajaran aktif individual yang diwujudkan dalam metode pemberian tugas mandiri seperti menyusun karangan berupa cerpen, membuat puisi, membuat rangkuman, membuat resensi, membuat diagram pohon, membuat synopsis, membuat peta konsep, dan meringkas yang dapat dikerjakan peserta didik secara mandiri. Teknik-teknik pembelajaran semacam itu umum diterapkan dan dikembangkan di tataran satuan pendidikan tingkat SMA/Madrasah Aliyah (MA).

Manfaat yang menarik dari teknik pembelajaran ini digunakan karena anggapan bahwa ini adalah pembekalan kepada peserta didik untuk nanti ketika menjadi mahasiswa, karena anggapan mahasiswa seharusnya belajar mandiri secara aktif. Ketimbang memilih peserta didik yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, variasi ini sengaja memberikan waktu kepada guru untuk menunggu sebentar sebelum meminta peserta didik menjawab pertanyaan.

Manfaat lain dari teknik pembelajaran *wait time* adalah dengan menunggu akan memaksa setiap peserta didik berfikir tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru daripada secara pasif bergantung kepada temannya yang lebih cepat menangkap apa jawaban dari suatu pertanyaan oleh guru tersebut. Jika waktu tunggu habis, guru baru meminta seseorang sukarelawan untuk menjawab pertanyaan atau secara acak memilih seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya. Dengan teknik pembelajaran semacam ini, akan lebih banyak peserta didik yang terlibat dalam proses

---

<sup>26</sup> Istriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia, 2012, hlm. 83.

pembelajaran.<sup>27</sup> Serta akan memudahkan peserta didik memahami materi secara mandiri dan mampu memecahkan masalah dengan kemampuannya masing-masing dalam memahami materi.

### **C. Pengaruh Teknik Pembelajaran *Wait Time* (Waktu Tunggu) terhadap Kecakapan (*Ability*) Peserta Didik Mata Pelajaran Fikih**

Teknik pembelajaran termasuk teknik pembelajaran *wait time* ini selalu berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik atau dapat dikatakan sebagai kemampuan kognitif, hal ini karena kemampuan kognitif sangat berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik diperoleh melalui ketarampilan berfikir yang merupakan aktifitas mengolah informasi yang dapat disebut dengan kemampuan kognitif.

Kecakapan (*ability*) ini juga merupakan hasil belajar yang dikatakan sebagai kemampuan kognitif. Kemampuan atau keahlian (hasil) yang diperoleh peserta didik melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi yang berhubungan dengan pengetahuan faktual empiris. Hasil pembelajaran yang salah satunya adalah keterampilan kognitif. Kognitif ini menjadi sangat penting dikarenakan tingkah laku peserta didik ditentukan oleh persepsi, pengetahuan serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi bagaimana pemecahan masalah dari adanya hukum syari'at yang terdapat dalam materi pelajaran fikih yang nantinya akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan hukum-hukum Islam sesuai dengan syari'at yang benar

Hingga saat ini, banyak guru yang belum memahami cara mengaplikasikan kecakapan (*ability*) bagi peserta didik di sekolah, bahkan tidak sedikit di antara guru yang belum mengerti tentang konsep kecakapan (*ability*) beserta manfaatnya bagi peserta didik. Padahal,

---

<sup>27</sup> Warsono, Harjiyanto, *Pembelajaran Aktif*, hlm. 42.

kompetensi/kemampuan kritis merupakan kompetensi yang paling penting dari semua konsep kompetensi yang ada. Pasalnya, kemampuan (*ability*) menuntut peserta didik agar mampu mengaplikasikan teori dan konsep yang telah dikuasainya dari semua pelajaran di sekolah, tanpa kemampuan atau kecakapan (*ability*), kemampuan praktik tidak akan dapat sesuai dengan penguasaan materi dan akhirnya, tidak bisa tercermin dari perilaku nyata yang dapat di lihat.

Pembelajaran bertujuan sebagai suatu hal yang diusahakan untuk dicapai peserta didik dengan tindakan instruksional, yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.<sup>28</sup> Keterampilan kognitif atau berfikir ini merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Jadi keterampilan kecakapan (*ability*) ini juga menjadi kendali dan landasan bagi pengembangan kegiatan belajar keterampilan dan sikap.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang paling penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>29</sup>

Mewujudkan tujuan dari mata pelajaran fikih ini maka peserta didik sangat diperlukan untuk kecakapan (*ability*) dalam mata pelajaran Fikih khususnya. Karena kecakapan (*ability*) merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Tujuan dari kecakapan (*ability*) adalah mencapai pemahaman secara mendalam. Teknik pembelajaran *wait time* adalah suatu teknik yang digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan waktu tunggu kepada peserta didik untuk berfikir dan guru menunggu sebentar sebelum meminta peserta didik menjawab pertanyaan.

---

<sup>28</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 5.

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 109.

Warsono dan Harjiyanto menjelaskan, dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru harus memiliki teknik atau keterampilan. Untuk mengaktifkan kondisi di dalam kelas maka guru memberikan variasi dengan menggunakan teknik pembelajaran *wait time* kepada peserta didik. Teknik *wait time* ini hampir sama dengan teknik bertanya, dimana dari pertanyaan yang diberikan oleh guru memberikan stimulus dan waktu yang telah diberikan maka peserta didik akan mengalami proses berfikir.

Suatu pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman belajar dengan baik dan yang seharusnya apabila diberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Proses pembelajaran aktif individual yang diwujudkan dalam metode pemberian tugas mandiri seperti menyusun karangan berupa cerpen, membuat puisi, membuat rangkuman, membuat resensi, membuat diagram pohon, membuat synopsis, membuat peta konsep, dan meringkas yang dapat dikerjakan peserta didik secara mandiri. Teknik-teknik pembelajaran semacam itu umum diterapkan dan dikembangkan di tataran satuan pendidikan tingkat SMA/Madrasah Aliyah (MA).

Manfaat yang menarik dari teknik pembelajaran ini digunakan karena anggapan bahwa ini adalah pembekalan kepada peserta didik untuk nanti ketika menjadi mahasiswa, karena anggapan mahasiswa seharusnya belajar mandiri secara aktif. Manfaat lain dari teknik pembelajaran *wait time* adalah dengan menunggu akan memaksa setiap peserta didik berfikir tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru daripada secara pasif bergantung kepada temannya yang lebih cepat menangkap apa jawaban dari suatu pertanyaan oleh guru tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran *wait time* dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis peserta didik. Teknik pembelajaran *wait time* yang digunakan guru dapat meningkatkan ataupun menurunkan kemampuan kecakapan (*ability*) pada diri peserta didik. Tergantung bagaimana cara guru menggunakan teknik

pembelajaran *wait time* itu sendiri. Jika guru menggunakan teknik pembelajaran *wait time* guru dengan baik, maka kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik pasti akan terus meningkat. Sebaliknya, jika guru tidak dapat menggunakan teknik pembelajaran waktu tunggu dengan baik, maka kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik akan menurun.

Sebagaimana metode tanya jawab mempunyai keterkaitan dengan kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik. Karena metode tanya jawab ini memungkinkan adanya komunikasi langsung, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab, sehingga dimaksudkan akan merangsang kemampuan berpikir peserta didik dan membimbingnya dalam mencapai pengalaman serta mendapatkan pengetahuan.<sup>30</sup> Keterkaitan antara metode tanya jawab dengan kemampuan kecakapan (*ability*) juga terdapat dalam Hadits Nabi yaitu :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدَ الرَّسُولُ اللَّهُ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ سَطَعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا (رواه مسلم)

Artinya : Dari Umar bin Khatab r.a berkata : suatu hari kami duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki berpakaian putih bersih berambut hitam legam, tidak tampak padanya tanda-tanda berpergian jauh, dan tak seorangpun diantara kami mengenalnya (dan ternyata malaikat Jibril). Lalu ia duduk mendekat Nabi saw, dengan menempelkan lututnya pada lutut beliau, ia letakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, seraya berkata “Wahai Muhammad”,

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 210.

beritahu aku tentang Islam.”Beliau bersabda, Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan haji ke Baitullah jika kamu mampu melaksanakan perjalanan kesana.”(H.R Muslim).<sup>31</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa pada masa kenabian metode Tanya jawab pernah digunakan oleh Malaikat Jibril pada waktu menanyakan tiga hal penting kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu tentang al-iman, al-islam, dan al-ihsan. Setelah setiap pertanyaan itu dijawab oleh Nabi Muhammad SAW dengan benar, maka Malaikat Jibril berkata “benar kamu”.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa keistimewaan yang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir apa yang ditanyakan dan berusaha mencari jawabannya atau mengingat kembali apa yang pernah dialaminya. Guru melontarkan teknik Tanya jawab itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, di dengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Diharapkan pula dengan tanya jawab itu mampu mengetahui langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam menjelaskan dan memecahkan soal/masalah.<sup>32</sup>Dari penjelasan diatas teknik pembelajaran *Wait Time* yang merupakan implementasi dari metode Tanya jawab mempunyai keterkaitan dengan kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik dalam mata pelajaran.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun dalam kajian pustaka tersebut telah memperoleh dua judul penelitian yang telah ada, meskipun ada kaitannya sedikit dengan judul yang saya lakukan, walaupun hampir memiliki kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus dan obyek penelitiannya yaitu sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Muhammad Bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Al-Hidayah, Surabaya, 2001, hlm. 22.

<sup>32</sup> Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 67-68.

1. Penelitian oleh Yulianti dengan judul “Pengaruh Metode Tanya Jawab Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Tahun 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut adalah penerapan metode Tanya Jawab pada mata pelajaran fikih di kategorikan cukup. Berarti  $r$  (observasinya) lebih besar dari  $r$  table untuk  $N = 20$  taraf signifikan 5 % maupun 1 % sebesar 0,374 atau 0,646.<sup>33</sup> Sehingga hipotesisnya ada hubungan antara metode Tanya jawab dengan kemampuan berpikir peserta didik. Sedangkan peneliti disini meneliti tentang Pengaruh teknik pembelajaran *wait time* terhadap kemampuan berfikir peserta didik pada mata Pelajaran Fikih, bukan pada penerapan pembelajaran.

Relevansinya dengan penelitian Yulianti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berfikir peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Namun perbedaannya dalam penelitian Yulianti menggunakan penerapan Metode Tanya Jawab sedangkan yang digunakan peneliti adalah teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu).

2. Penelitian oleh Siti Julaekha dengan judul “Pengaruh Aktifitas Mengikuti Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Pondok Pesantren Al-Fadli Kaliwungu Kendal Tahun 2005”.<sup>34</sup> Hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata angket sebesar 40,043 yang termasuk interval 33-40 dengan kategori baik.

Berarti  $r$  lebih besar dari  $r$  table untuk  $N=46$  taraf signifikansi 5% maupun 1% sebesar 0,29 atau 0,376. Sehingga hipotesisnya ada

---

<sup>33</sup> Diambil dari Skripsi Yulianti Mahasiswi Universitas Panarung Palangkaraya pada Tahun 2013/2014 dengan judul *Pengaruh Metode Tanya Jawab Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Panarung Palangkaraya Tahun 2013/2014*.

<sup>34</sup> Diambil dari Skripsi Siti Julaekha Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh Aktifitas Mengikuti Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Pondok Pesantren Al-Fadli Kaliwungu Kendal Tahun 2005*.

pengaruh yang signifikan antara penerapan metode Tanya Jawab mempunyai signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan Siti Julaekha adalah sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik namun mempunyai titik perbedaan yaitu pada metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang teknik *Wait Time* (waktu tunggu).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Fikih Terhadap Kreatifitas Berpikir Peserta Didik di MA NU Gringsing Batang Tahun 2005”. Hasil penelitian ditemukan  $r$  (observasinya) lebih besar dari  $r$  tabel untuk  $N=30$  taraf signifikan 5% maupun 1% sebesar 0,389 atau 0,691.<sup>35</sup> Sehingga hipotesisnya ada hubungan antara metode Tanya Jawab terhadap kreatifitas berpikir peserta didik.

Relevansinya antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah adalah sama-sama meneliti kemampuan berpikir peserta didik. Namun yang menjadi perbedaan disini adalah menggunakan metode Tanya jawab dan juga berbeda obyek meskipun sama-sama di Madrasah Aliyah namun dalam Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan teknik *wait time*.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Teknik pembelajaran *wait time* merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan waktu kepada peserta didik, waktu yang diberikan inilah yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik. Teknik ini diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dalam rangka implementasi dari metode tanya jawab dengan menggunakan teknik *wait time*. Karena teknik ini dilakukan untuk

---

<sup>35</sup> Diambil dari Skripsi Siti Nur Azizah Mahasisi IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Fikih Terhadap Kreatifitas Berpikir Peserta Didik di MA NU Gringsing Batang Tahun 2005/2006*.

menguji sejauh mana peserta didik memahami mata pelajaran yang disampaikan guru dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan memberikan waktu tunggu kepada peserta didik untuk berpikir atas pertanyaan yang diberikan.

Teknik *wait time* sangat cocok diterapkan di madrasah aliyah, yang mana peserta didiknya di didik untuk mandiri dalam belajar, maka dengan adanya teknik ini akan mampu meningkatkan kemampuan kecakapan (*ability*) peserta didik atas beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan berfikir peserta didik akan menyimpan di dalam memori panjangnya. Teknik ini juga diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas, agar proses pembelajaran tidak hanya berpusata pada guru tapi juga berorintiasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Madrasah Aliyah Ismailiyyah Nalumsari merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah menengah Atas yang di dalam pengelolaanya dibawah naungan Kementrian Agama (KEMENAG). Kurikulum Madrasah Aliyah Ismailiyyah juga sama dengan kurikulum sekolah menengah Atas, hanya saja pada Madrasah Aliyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan Agama Islam, seperti Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Mata Pelajaran Fikih.

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Ismailiyyah, khususnya mata pelajaran fikih yang menerapkan teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu). Teknik ini diterapkan agar peserta didik mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, menyimpannya dalam *long memory* dan juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis dapat memberikan gambaran mengenai adanya pengaruh teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu) terhadap kemampuan berfikir peserta didik dengan berupa bagan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir Pengaruh Teknik Pembelajaran *Wait Time***  
**(Waktu Tunggu) terhadap Kecakapan (*Ability*) Peserta Didik**  
**Mata Pelajaran Fikih**



Ket:

X : Teknik Pembelajaran *Wait Time* (waktu tunggu)

Y : Kecakapan (*ability*) Peserta didik pada Mapel Fikih

Dari bagan di atas bisa diterangkan bahwa variabel X (Teknik Pembelajaran *Wait Time* ) berparuh terhadap variabel Y (Kemampuan Kecakapan (*ability*) Peserta Didik pada Mapel Fikih).

#### **F. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>36</sup>

Aktivitas dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa teknik pembelajaran diantaranya, teknik pembelajaran *wait time* (waktu tunggu). Hal ini digunakan agar peserta didik jika diberikan waktu oleh guru untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, maka akan bisa meningkatkan proses berfikir peserta didik terhadap mata pelajaran. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta: Bandung, 2014, hlm. 96.

1. Pelaksanaan teknik pembelajaran *wait time* di MA Ismailiyyah Nalumsari dalam kategori baik.
2. Kecakapan (*ability*) peserta didik mata pelajaran Fikih di MA Ismailiyyah Nalumsari dalam kategori baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan teknik pembelajaran *wait time* di MA Ismailiyyah Nalumsari dalam kategori baik terhadap kecakapan (*ability*) peserta didik mata pelajaran Fikih di MA Ismailiyyah Nalumsari.

